

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab I ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan asumsi penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Melalui program bimbingan dan konseling proses pendidikan dalam upaya mengembangkan manusia pada semua aspek diri kemanusiaannya yakni aspek bio-psiko-sosio (Rambo dalam Vurgan, 1984; Muhlisin, 2007: 1), spiritual (Hawari, 1999), intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional (Willis, 2004: 5) tumbuh lebih optimal, mencapai pendewasaan dan pematangan diri (Ilfiandra, 2008: 1).

Program bimbingan dan konseling telah dikembangkan pada jalur pendidikan formal sebagai upaya reformasi pendidikan. Langkah positif ini perlu dikembangkan pula pada jalur pendidikan non-formal, jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana, berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga terbentuk manusia seutuhnya.

Pondok pesantren pada umumnya merupakan lembaga pendidikan pada jalur non-formal dan merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia yang

berperan penting dalam mendukung tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan pondok pesantren dibangun dengan tujuan yang sama atau sejalan dengan UU No. 20 Bab II Pasal 3 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 3. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pondok pesantren secara umum dapat dikategorikan kepada tiga bentuk, yakni pola pendidikan pondok pesantren salafiyah murni, pola pendidikan pondok pesantren modern dan pola pendidikan yang menggabungkan antara pola salafiyah dengan modern dikenal dengan pondok pesantren komprehensif. Namun pada umumnya pesantren menamakan dirinya dengan dua istilah yakni pondok pesantren salafiyah dan modern.

Dengan beragamnya pola pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren, sampai saat ini pola pendidikan ini tetap diminati, terbukti data statistik pendidikan agama dan keagamaan menunjukkan terjadi peningkatan jumlah pondok pesantren dan jumlah santri pada setiap tahun. Pada tahun 1977 jumlah

pesantren sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Pada tahun 2001 jumlah pesantren mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang (Mashud, 2003: 4). Selanjutnya dilakukan pendataan kembali jumlah pondok pesantren baik di wilayah rural, sub-urban, maupun urban menunjukkan 16.015 pondok pesantren tersebar di seluruh Indonesia (Direktori Departemen Agama, 2008).

Peningkatan jumlah pondok pesantren dan jumlah santri menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pola pendidikan pondok pesantren cukup tinggi, hal ini tentu berdasarkan pada alasan yang beragam. Minat masyarakat secara umum didasari atas pandangan bahwa pola pendidikan pondok pesantren memberikan kontribusi terhadap pengembangan religiusitas dan kemandirian santri dan dipandang sebagai pendidikan yang kondusif hampir di dalam semua aspek kehidupan (Bashori, 2003: 6). Membentuk peserta didik menjadi insan kamil yakni menumbuhkembangkan nilai-nilai Ilahiyat pada diri manusia, pada batas kadar kemanusiaannya (Jalaluddin, 2001: 9). Melalui interaksi kependidikan yang berlangsung hampir selama 24 jam dalam bentuk asrama, telah membentuk santri untuk belajar mandiri dan hidup dengan penuh tanggung jawab.

Mencermati situasi dan kondisi mayoritas pondok pesantren, diindikasikan terkait dengan teori psikologi lingkungan (Wohwill dalam Fisher, 1984: 1-22). Dimensi hubungan perilaku lingkungan yaitu intensitas, keanekaragaman dan keterpolaan akan menyebabkan terjadinya gangguan psikologis yang berada di dalam lingkungan tersebut. Dimensi intensitas adalah keadaan yang terlalu banyak

orang di sekeliling individu sehingga menyebabkan perasaan sesak (*crowding*). Santri hampir pada semua aktivitasnya berada pada intensitas tinggi.

Dimensi keanekaragaman, adalah keanekaragaman benda atau manusia yang akan berakibat terhadap pemrosesan informasi sehingga menimbulkan perasaan *overload*. Santri senantiasa berada dalam situasi keanekaragaman manusia dengan peran dan status yang berbeda, beragam bahasa verbal dan nonverbal dari berbagai budaya, beragam pola pikir dan beragam kebiasaan. Santri senantiasa berada dalam keanekaragaman benda, baik benda miliknya, benda milik santri lainnya, benda sebagai fasilitas yang disediakan oleh pondok sebagai fasilitas bagi santri dan benda milik pondok pesantren yang bukan menjadi fasilitas santri.

Dimensi keterpolaan dapat berbentuk pola yang tidak jelas (rumit) atau sebaliknya berpola yang sangat jelas sehingga mudah dipresiksi. Bagi santri yang baru tinggal di pondok pesantren, pola pondok pesantren dipandang relative rumit. Sedangkan bagi santri yang telah lama tinggal, pola pondok pesantren dipandang mudah diprediksi.

Dengan demikian komunitas santri pondok pesantren senantiasa berada dalam ketiga dimensi di atas. Kondisi ini berakibat terjadinya berbagai macam tekanan psikologis (Helmi, 1995), sehingga layanan bimbingan dan konseling untuk membantu santri dalam menghadapi masalah yang dihadapinya di pondok pesantren.

Pentingnya layanan bantuan ini didasari oleh kenyataan bahwa santri yang tidak mampu menyesuaikan diri berakibat pada rapuhnya perilaku dan perhatian, sehingga sering mengarah pada perilaku agresif; reaksi kompensasi (Sugiyanto, 1977); kurang kreatif (Bashori, 2003); tidak mampu mengikuti pelajaran, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok pesantren (Yuniar, 2005). Sikap santri terhadap peraturan pondok pesantren berhubungan erat dengan intensitas keluar dari pondok (Purwanti, 1993). Kecenderungan ini dapat dijelaskan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *need change* santri lebih rendah dari siswa SMA (Ma'sum, 1979; Indriyastuti, 1980).

Berdasarkan observasi ditemukan permasalahan adaptabilitas santri di kedua pondok pesantren yang diteliti. Perilaku santri yang kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pondok pesantren diwujudkan dalam berbagai perilaku, di bawah ini diurutkan dari gejala yang bersifat umum sampai kepada perilaku khusus yang sifatnya kasuistik. Bagi santri baru biasanya berperilaku: minder dan menarik diri, menangis setiap hari (kurang lebih selama dua minggu); tidak mau makan dan minum yang disediakan oleh pondok pesantren; pura-pura sakit; tidak mau mengikuti kegiatan pondok pesantren dan lain-lain. Pada akhirnya santri memutuskan untuk pindah atau drop out.

Perilaku santri yang sudah lebih lama tinggal di pondok pesantren, tampak dalam perilaku sebagai berikut: minder dan menarik diri, mengikuti kegiatan pondok pesantren tanpa tujuan dan target yang jelas, hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diwajibkan; melanggar tata-tertib pondok pesantren dengan

sengaja, meminjam barang orang lain dengan tidak bertanggung jawab, mencuri, melanggar etika moral lainnya, dan dikeluarkan.

Fakta tersebut semakin menguatkan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengantarkan santri menerima situasi dan kondisi pondok pesantren sebagai wahana pematangan diri. Adaptabilitas (*adaptability*) sebagai salah satu kriteria *good adjustment* (Schneiders, 1964: 84) yakni kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya dalam merespon ketidakmenentuan lingkungan, urgen ditingkatkan pada diri santri agar ia dapat berfungsi secara efektif dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapinya.

Untuk maksud tersebut, berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pondok pesantren. Namun demikian, teknik permainan gestalt (TPG) belum pernah menjadi alternatif pendekatan. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksperimen bimbingan dan konseling TPG untuk meningkatkan adaptabilitas di pondok pesantren.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dideskripsikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil adaptabilitas santri di pondok pesantren?
2. Bagaimana profil religiusitas santri di pondok pesantren?



3. Apakah terdapat perbedaan tingkat adaptabilitas santri yang diberi tritmen dengan bimbingan dan konseling TPG dan santri yang dibimbing dengan pola bimbingan khas pondok pesantren?
4. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap efektivitas TPG dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren?
5. Apakah lingkungan pondok pesantren berpengaruh terhadap efektivitas TPG dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengkaji dan memperoleh gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas TPG dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.
2. Mengetahui pengaruh religiusitas, jenis kelamin dan lingkungan pondok pesantren terhadap efektivitas TPG dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diawali dari kebanggaan peneliti melihat minat terhadap pola pendidikan pondok pesantren di kalangan masyarakat dewasa ini relatif tetap bahkan meningkat. Kecenderungan ini patut diimbangi dengan optimisme bahwa sistem dan pola pendidikan khas pondok pesantren menjadi alternatif yang dapat bersaing dengan pola pendidikan lainnya dalam membentuk peserta didik memuncaki berbagai prestasi dan mandiri.

Optimisme peran pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan bahwa tidak sedikit orang tua santri yang akhirnya mengalami kekecewaan karena harus menerima kenyataan putra-putrinya tidak mampu bertahan dalam kehidupan khas pondok pesantren.

Perhatian terhadap pentingnya peningkatan adaptabilitas santri di pondok pesantren masih jarang, karena adaptabilitas santri di pondok pesantren tidak dapat dipandang sama dengan adaptabilitas di sekolah (*school adaptability*) dan adaptabilitas di rumah (*home adaptability*). Penelitian eksperimen TPG untuk meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren ini, diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat secara teoretis**

Perluasan makna konsep *kesadaran* terapi gestalt Perls yang dikembangkan dalam TPG merupakan perluasan tujuan pendekatan ini. Dalam pandangan terapi gestalt Perls, kesadaran nampak dalam bentuk konseli pandai menentukan pilihan. Proses mencapai kesadaran, konseli harus memahami lingkungan, memahami diri, menerima diri dan mampu menjalin hubungan. Proses kesadaran dalam konteks di sini (*in here*), sekarang (*now*), dan berdasarkan pengalaman langsung (*immediate experience*) (Bloom 2006; Brownell 2010; Mann 2010; Fagan and Shepard 1970; Hardy 1991; Magill and Rodriguez 1996).

Kesadaran dalam TPG, selain kesadaran yang di maksud tersebut, konseli dipandang pandai menetapkan pilihan ketika pilihan-pilihannya tersebut didasari juga oleh pemahaman akan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang diciptakan



dengan tujuan yang sangat jelas yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Kesadaran ini mengantarkan konseli memelihara kontak dan dukungan yang bersifat vertikal sekaligus horizontal dalam setiap pilihan dan perilakunya.

Hasil penelitian ini memperluas teori *adjustment* aspek adaptabilitas. Teori adaptabilitas yang berkembang lebih fokus pada *school adaptability* dan *home adaptability*. Adaptabilitas pesantren merupakan temuan baru yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

## **2. Manfaat secara praktis**

Teknik permainan gestalt efektif dalam meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren salafiyah dan modern. Teknik ini dapat dimanfaatkan lebih luas pada lingkungan yang sama maupun pada lingkungan pondok pesantren lainnya.

Berangkat dari perluasan makna kesadaran dalam TPG, penelitian ini menghasilkan teknik baru yang dikenal dengan teknik permainan kartu SDBHSM. Semula, terapi gestalt dinilai sekuler dan anti ketuhanan, karena konsep kesadaran tersebut menafikan keberadaan Sang Pencipta dalam kehidupan individu. Kemudian konsep dasar kesadaran diubah menjadi sejalan dengan ajaran Islam. Menjadi peluang besar bagi konselor dalam penggunaan pendekatan ini terhadap konseli yang sesuai.

Teknik permainan gestalt (TPG) sebagai pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai rangkaian TPG secara keseluruhan atau hanya menggunakan teknik permainan kartu SDBHSM.

### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan atas dasar beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Bimbingan yang diselenggarakan di pondok pesantren adalah bimbingan yang khas dan unik pada pesantren tersebut dan tidak sama dengan bimbingan yang diselenggarakan di pesantren lainnya. Keunikan dan kekhasan pondok pesantren bergantung kepada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren tersebut, yakni: (1) pola kepemimpinan, (2) kitab-kitab rujukan yang dipergunakan, dan (3) sistem nilai yang digunakan (Wahid, 1999: 13-14).
2. Bimbingan dan konseling dalam upaya membantu santri menghadapi kondisi kesulitan menyesuaikan diri dengan pola khas pendidikan pondok pesantren, perlu difokuskan pada peningkatan adaptabilitasnya.
3. Terapi gestalt merupakan salah satu pendekatan yang berpandangan bahwa individu-individu memiliki kapasitas untuk mengatur diri dan lingkungannya sehingga mampu menangani masalah-masalah hidupnya secara efektif. Beragam teknik terapi gestalt bertujuan membantu konseli mencapai kesadaran. Konseli diarahkan untuk menghargai dan mengalami sepenuhnya di sini dan sekarang dan berani menghadapi urusan yang belum selesai di masa lalu dapat memfungsikan perpaduan semua aspek kepribadian sehingga konseli dapat menerima aspek kepribadian yang diingkarinya (Corey, 2005:195-197) merupakan pendekatan yang tepat dalam membantu meningkatkan adaptabilitas santri di pondok pesantren.
4. Terapi gestalt (1893-1970) menawarkan 11 teknik permainan. Sejumlah teknik permainan ini dapat diujicobakan dalam upaya meningkatkan

adaptabilitas santri. Mencermati tujuan terapi gestalt adalah membantu konseli mencapai kesadaran yang belum sejalan dengan ajaran Islam, sedangkan santri dibina untuk lebih religius, maka diperlukan teknik baru yang dapat mengimplementasikan kesadaran santri yang berasaskan ajaran Islam. Perpaduan antara teknik terapi gestalt dengan teknik permainan kartu SDBHSM memungkinkan terwujudnya layanan bantuan yang dapat mengantarkan santri pada kematangan khususnya aspek adaptabilitas di pondok pesantren.

